

**PENDAMPINGAN BUMDES UNTUK OPTIMALISASI POTENSI
EKONOMI DESA CIKONENG MELALUI PENGEMBANGAN UNIT
USAHA AYAM PEDAGING**

***BUMDES ASSISTANCE TO OPTIMIZE THE ECONOMIC POTENTIAL OF
CIKONENG VILLAGE THROUGH THE DEVELOPMENT OF BROILER
BUSINESS UNITS***

**Apip Supriadi¹⁾, Rifky Wahyu Ramadhan²⁾, Dwi Hastuti Lestari Komarlina³⁾, Iis
Surgawati⁴⁾, Galih Nugraha⁵⁾, Gusti Tia Ardiani⁶⁾**

^{1,2,3,4,5}Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Siliwangi

⁶Prodi Manajemen, Universitas Siliwangi

⁵Email: galihnugraha@unsil.ac.id

Naskah diterima tanggal 29-07-2025, disetujui tanggal 23-11-2025, dipublikasikan tanggal 29-11-2025

Abstrak: Desa Cikoneng, yang terletak di Kabupaten Ciamis, memiliki potensi ekonomi lokal yang melimpah, terutama pada sektor pertanian, peternakan, dan industri rumah tangga. Meskipun demikian, kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terhadap perekonomian desa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya unit usaha yang dikelola, di mana saat ini BUMDes hanya menjalankan satu unit usaha berupa peternakan sapi dan kambing. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi BUMDes dalam mengembangkan unit usaha baru berupa peternakan ayam pedaging. Tujuan dari program ini antara lain memperkuat kelembagaan BUMDes, meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat, serta menciptakan lapangan kerja baru yang produktif. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) agar seluruh tahapan dirancang berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal yang ada. Hasil kegiatan meliputi penyusunan dokumen studi kelayakan usaha ayam pedaging, pelatihan teknis budidaya ayam, pembentukan kelompok kerja produktif, serta publikasi hasil kegiatan. Melalui program ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan kontribusi PADes, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta terciptanya kemandirian ekonomi desa yang berkelanjutan berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: BUMDes; ayam pedaging; pemberdayaan masyarakat; pelatihan; ekonomi desa

Abstract: Cikoneng Village, located in Ciamis Regency, holds abundant local economic potential, particularly in the sectors of agriculture, livestock, and household industries. However, the contribution of the Village-Owned Enterprise (BUMDes) to the village economy remains relatively low. This is due to the limited scope of business units managed, as BUMDes currently operates only one livestock unit focusing on cattle and goats. To address this issue, this community service program aims to assist BUMDes in developing a new business unit in the form of broiler chicken farming. The objectives of this program include strengthening the institutional capacity of BUMDes, enhancing community skills and competencies, and creating new productive employment opportunities. The activities are carried

out using the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach to ensure that all stages are designed based on local needs and potential. The program outcomes include the preparation of a feasibility study for broiler chicken farming, technical training, formation of productive work groups, and dissemination of results. This program is expected to increase Village Original Revenue (PADes), improve community welfare, and foster sustainable village economic independence based on local potential.

Keywords: BUMDes; broiler chicken; community empowerment; training; village economy

PENDAHULUAN

Desa Cikoneng di Kabupaten Ciamis merupakan wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya lokal dengan potensi ekonomi yang sangat menjanjikan dan lokasi yang strategis. Hal ini tercermin juga dari beberapa kegiatan wirausaha yang telah dilaksanakan oleh warga Cikoneng pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Produk *Home Industry*

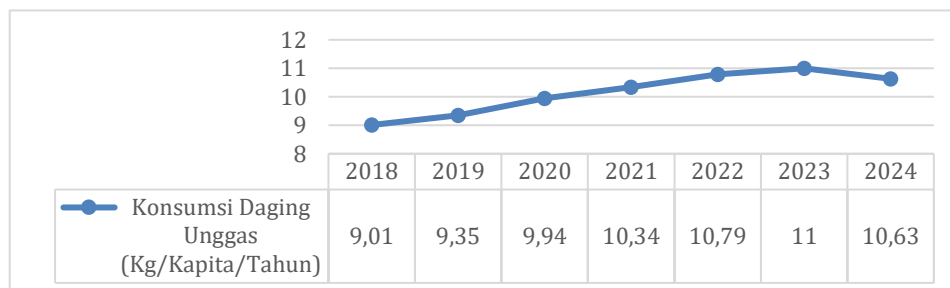
Gambar 1 merupakan hasil dari produk *home industry* yang telah dikembangkan oleh masyarakat Desa Cikoneng, terdiri dari produk seblak ceker, wajit sari berkah, dan kue koya cap dua lengkung. Kegiatan industri rumah tangga mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal (Sungkawaningrum et al., 2024). Terdapat juga bank sampah kompos yang telah mendapatkan penghargaan sebagai bank sampah terbaik tingkat Kabupaten Ciamis menjadi indikator pengelolaan lingkungan yang baik, sehingga mendukung pengembangan masyarakat (Setokoe et al., 2020).



Gambar 2. Peternakan Sapi dan Kambing di Desa Cikoneng

Desa Cikoneng memiliki BUMDes yang mengelola dua unit usaha di bidang peternakan yaitu budidaya sapi dan kambing seperti pada Gambar 2. Usaha tersebut telah berjalan, namun kapasitasnya masih terbatas baik dari sisi skala usaha dan daya saing pasar. Berdasarkan laporan data desa tahun 2024, unit usaha ini peternakan sudah beroperasi cukup baik dan berkontribusi untuk kesejahteraan masyarakat Desa Cikoneng dengan perkiraan jumlah populasi sapi dan kambing yang ada di unit usaha ini berkisar 200 ekor. Sejauh ini, pemasaran hasil ternak dari unit usaha ini ada yang dijual ke pasar, ke lumbung desa, dijual melalui tengkulak, dan pengecer.

Potensi yang sudah diimplementasikan baik pada gambar 1 dan 2, menjelaskan bahwa desa ini telah memanfaatkan sumber daya lokal sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal, terutama dalam hal kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Berdasarkan data perkembangan Desa Cikoneng bahwa PADes hanya menyumbang sekitar 10,47% dari total penerimaan desa, angka yang relatif rendah dibanding desa-desa lain di sekitarnya.



Gambar 3. Angka Konsumsi Daging Unggas di Jawa Barat

Di sisi lain, data menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam di Jawa Barat meningkat secara signifikan. Hal ini didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ciamis tahun 2023, produksi daging ayam pedaging sebanyak 126.919.334 kg dan konsumsi daging ayam pedaging per kapita per minggu mencapai 0,166 Kg, jumlah ini merupakan salah satu angka produksi ayam pedaging tertinggi di Provinsi Jawa Barat (BPS, 2023). Selain itu, berdasarkan data dari Open Data Jabar, berikut data konsumsi daging unggas per tahun di Jawa Barat.

Selain itu, kebutuhan akan protein hewani dan program pemerintah seperti Makan Bergizi Gratis (MBG) turut akan mendorong permintaan di tahun – tahun ke depan. Fenomena ini menjadi peluang besar yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh desa khususnya BUMDes.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan diversifikasi usaha dan kurangnya kapasitas sumber daya manusia dalam menjalankan usaha baru. BUMDes belum memiliki unit usaha berbasis potensi lokal yang mampu menjawab kebutuhan pasar secara berkelanjutan. Selain itu, masyarakat usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan tetap belum sepenuhnya diberdayakan dalam kegiatan ekonomi desa. Masalah ini juga didukung oleh minimnya pelatihan teknis dan manajerial, serta belum adanya dokumen kajian kelayakan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Sebagai solusi terhadap kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan riil mitra yaitu pemerintah Desa Cikoneng dan Masyarakat Desa Cikoneng. Dalam pelaksanaannya, program ini akan mencakup penyusunan dokumen studi kelayakan untuk ayam pedaging, pelatihan teknis budidaya ayam pedaging, dan pembentukan kelompok kerja.

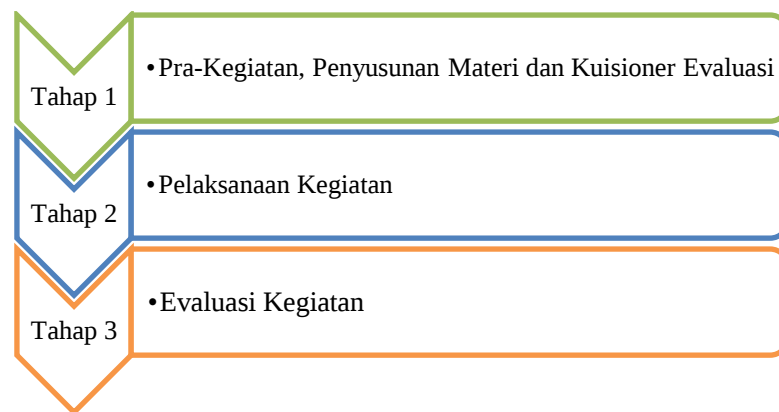
Program ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan PADes dan kesejahteraan masyarakat Desa Cikoneng. Selain aspek ekonomi, kegiatan ini juga berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif. Dengan mengangkat potensi lokal sebagai basis ekonomi, kegiatan ini menjadi contoh nyata penerapan ilmu dan teknologi dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan metode pengembangan masyarakat yang permasalahannya diidentifikasi oleh masyarakat itu sendiri dan pemecahannya digunakan kembali oleh masyarakat (Kuipers et al., 2001), pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan mitra dalam hal ini BUMDes Desa Cikoneng pada setiap tahapan kegiatan. PRA dipilih karena

terbukti efektif dalam menggali potensi lokal dan menyusun program berbasis kebutuhan riil masyarakat, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil yang dicapai.

Kegiatan ini melibatkan tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Dosen yang terlibat dalam kegiatan ini berasal dari 2 program studi yaitu program studi ekonomi pembangunan dan program studi manajemen. Hal ini merupakan bentuk dari kolaborasi dan sinergisitas untuk melihat permasalahan yang ada di BUMDes Desa Cikoneng secara komprehensif. Nugraha et al., (2025) membagi tahapan pelaksanaan pengabdian menjadi 3 tahapan. Adapun tahapannya sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Pelaksanaan Kegiatan

A. Tahap 1 Pra-Kegiatan, Penyusunan Materi dan Kuisiener Evaluasi

Pra-kegiatan terdiri dari 3 kegiatan utama yaitu (1) identifikasi, (2) analisis kebutuhan, dan (3) justifikasi. Terakhir, sebagai bentuk evaluasi kegiatan disusun pertanyaan pretest dan posttest secara spesifik serta pembuatan kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur kegiatan secara umum diakhir sesi sebagai perbandingan yang terdiri dari 10 pertanyaan.

B. Tahap 2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan akan dibagi menjadi 3 bagian yaitu (1) Penyusunan studi kelayakan bisnis ayam pedaging, (2) pelatihan teknis pengelolaan ayam pedaging dan (3) pembentukan pokja peternakan. Kegiatan akan dilaksanakan secara komprehensif mengenai pembukaan unit usaha baru ayam pedaging. Hal ini bentuk dari tindak lanjut dari hasil yang telah dilaksanakan pada Tahapan 1.

Target peserta terdiri dari pihak BUMDEs, masyarakat dan pemerintah Desa Cikoneng. Hal ini dimaksudkan untuk membangun sinergisitas dan pemahaman yang sama mengenai unit usaha baru ayam pedaging ini, sehingga kegiatan ini akan secara komprehensi dapat diterima oleh semua pihak dan terjalin kekeluargaan didalam pengelolaannya.

Materi pelatihan yang telah disampaikan meliputi analisis kelayakan usaha mencakup perhitungan biaya – biaya variabel dan fix serta penjualan. Selanjutnya Materi teknis budidaya ayam pedaging mencakup manajemen kandang, pemberian pakan, pencegahan penyakit, sistem biosekuriti, serta pencatatan usaha. Pelatihan disampaikan dengan metode presentasi, diskusi, dan studi kasus berdasarkan pengalaman lokal maupun literatur teknis. Sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan diadakan pretest, posttest dan penilaian umum kegiatan oleh para peserta.

Setelah pelatihan, dibentuklah kelompok kerja (Pokja) peternakan ayam pedaging yang terdiri dari warga usia produktif. Kelompok ini bertanggung jawab dalam implementasi awal unit usaha dengan didampingi secara intensif oleh tim pelaksana. Selama masa pendampingan, kegiatan pemeliharaan ayam, monitoring pertumbuhan, dan evaluasi manajemen produksi dilakukan secara berkala.

C. Tahap 3 Evaluasi Kegiatan

Tim pelaksana akan menyusun laporan dan melaksanakan monitoring dan evaluasi ke lapangan sebagai bentuk evaluasi kegiatan. Selain itu, luaran dari kegiatan ini meliputi publikasi jurnal dan media massa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Cikoneng pada tahap awal dilaksanakan survey ke Desa Cikoneng pada Gambar 5. Hasil kegiatan dikategorikan ke dalam empat pembahasan, yakni: (1) kajian kelayakan usaha ayam pedaging, (2) pelatihan teknis, (3) pembentukan kelompok kerja, dan (4) evaluasi kegiatan kegiatan.



Gambar 5. Gambar Pelaksanaan Kegiatan

1) Penyusunan Kajian Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan analisis dan mempelajari secara mendalam mengenai suatu usaha yang akan atau telah dijalankan dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana kelayakan usaha tersebut (Nurjanah, 2013). Tujuan utama dari kajian kelayakan ini adalah untuk memberikan dasar pertimbangan yang objektif sebelum investasi dilakukan, guna menghindari kerugian dan memastikan usaha dapat berkelanjutan.

Dokumen kajian kelayakan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan, observasi lapangan, dan data sekunder yang diperoleh dari BPS dan Pemerintah Desa. Berdasarkan analisis kelayakan usaha dengan penghitungan komprehensif terhadap *fixed cost* dan *variable cost*. Biaya tetap terdiri dari investasi awal untuk kandang dua tingkat, peralatan seperti tempat pakan, pemanas, sistem sirkulasi air, dan instalasi listrik dengan total sekitar Rp121.930.000. Sementara itu, biaya variabel mencakup pembelian 3.600 ekor DOC (Day Old Chicken), pakan, obat-obatan, vaksin, bahan bakar pemanas, sekam, dan tenaga kerja selama dua bulan dengan total Rp76.680.000. Dari segi pemasukan, diasumsikan bahwa ayam yang dijual sebanyak 3.530 ekor (dengan asumsi kematian 2%) seharga Rp30.000 per ekor, menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp84.720.000. Setelah dikurangkan dengan total biaya variabel, usaha ayam pedaging ini memperoleh laba kotor sebesar Rp8.040.000. Namun, karena melibatkan tenaga ahli yang mengambil 10% dari laba (sekitar Rp1.000.000), maka laba bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp7.040.000. Walaupun nilai keuntungan ini tidak terlalu besar dibandingkan dengan investasi awal (sekitar 5,8% dari total biaya tetap), namun tetap

menunjukkan bahwa usaha tersebut menghasilkan profit dan tidak merugi. Tingkat kematian ayam yang rendah (2%) dan harga jual yang stabil menjadi faktor penentu keberhasilan usaha ini.

Berdasarkan analisis kelayakan finansial di atas, usaha ayam pedaging ini termasuk layak untuk dijalankan. Meskipun laba bersihnya masih relatif kecil, usaha ini tidak mengalami kerugian dan dapat berkembang seiring dengan skala usaha yang diperbesar atau efisiensi biaya yang ditingkatkan. Selain itu, masa panen ayam pedaging yang relatif singkat memungkinkan perputaran modal yang cepat, yang dapat meningkatkan keuntungan dalam jangka panjang.

2) Pelatihan Teknis Budidaya Ayam Pedaging

Pelatihan teknis budidaya ayam pedaging diselenggarakan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi lokal, dengan melibatkan 8 peserta yang terdiri dari pengelola BUMDes, aparatur desa dan masyarakat usia produktif. Pemilihan peserta difokuskan pada kelompok yang memiliki potensi dan minat untuk mengembangkan usaha peternakan secara berkelanjutan. Materi pelatihan dirancang secara aplikatif dan mencakup empat aspek utama: perancangan kandang yang efisien, manajemen pakan yang optimal, pengendalian penyakit secara preventif dan kuratif, serta sistem pencatatan.



Gambar 6. Pelatihan Teknis Budidaya Ayam Pedaging

3) Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Peternakan

Dalam rangka mendukung keberlanjutan program peternakan ayam pedaging berbasis desa, dibentuklah sebuah Kelompok Kerja (Pokja) yang akan ditindaklanjuti melalui proses musyawarah desa. Proses pembentukan ini bersifat partisipatif, melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan calon penerima manfaat, sehingga menghasilkan struktur organisasi yang inklusif dan representatif.

Pokja memiliki mandat untuk mengelola kegiatan harian peternakan ayam pedaging, dimulai dari pengadaan *Day Old Chicken* (DOC), manajemen pemeliharaan harian, pemberian pakan dan obat-obatan, hingga proses panen dan distribusi hasil. Peran ini dijalankan secara bergilir dan terstruktur, dengan pembagian tugas yang jelas di antara anggota Pokja. Setiap tahap kegiatan juga didokumentasikan secara tertib melalui catatan harian produksi dan laporan berkala yang diawasi oleh pengurus BUMDes. Sistem kerja ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memberikan pembelajaran langsung kepada anggota kelompok terkait praktik usaha agribisnis yang berorientasi pada hasil.



Gambar 7. Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Peternakan

4) Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan meliputi 10 pertanyaan dengan pengukuran nilai menggunakan skala likert dari 1-5 untuk pengukuran setiap pertanyaan. Berdasarkan Gambar 8 yang menampilkan hasil evaluasi kuesioner pelatihan, terlihat bahwa aspek dengan skor tertinggi adalah pernyataan nomor 10, yakni “secara keseluruhan kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan”, yang mencapai nilai 95%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa peserta merasa sangat puas dengan pelatihan, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan teknis terkait peternakan ayam pedaging.

Materi seperti perancangan kandang, manajemen pakan, pengendalian penyakit, serta pencatatan produksi dianggap sangat relevan dan aplikatif oleh peserta. Di sisi lain, skor terendah berada pada pernyataan nomor 9 mengenai “minat terhadap kegiatan”, dengan nilai sebesar 89%, yang mungkin disebabkan oleh latar belakang beberapa peserta yang belum memiliki pengalaman langsung dalam bidang peternakan. Meski demikian, respon terhadap pernyataan nomor 2

tentang pemahaman materi menunjukkan antusiasme tinggi. Beberapa peserta bahkan menyampaikan bahwa mereka baru mengetahui teknik-teknik penting dalam pemeliharaan ayam pedaging. yang selama ini belum pernah diterapkan, yang menandakan bahwa pelatihan ini berhasil memberikan wawasan teknis baru yang sangat bermanfaat.



Gambar 8. Grafik Hasil Evaluasi Pelatihan

Tabel 1 yang memuat hasil pre-test dan post-test dari pelatihan budidaya ayam pedaging untuk 8 peserta, terlihat bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan skor yang cukup signifikan, yakni antara 12 hingga 20 poin. Pelatihan ini diikuti oleh pengelola BUMDes dan masyarakat usia produktif, dan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan teknis peserta. Kenaikan skor ini menunjukkan bahwa materi pelatihan berhasil disampaikan dengan baik dan mampu menambah pemahaman baru yang sebelumnya belum dimiliki peserta. Efektivitas pelatihan ini diperkuat melalui hasil uji statistik *paired t-test*, yang menghasilkan nilai t-statistic sebesar 16.53 dan p-value sebesar 7.24×10^{-7} , sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan peserta setelah pelatihan sangat signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan relevan, aplikatif, dan mampu memberikan dampak nyata dalam peningkatan kapasitas teknis peternakan ayam pedaging.

Tabel 1. Pre-Test dan Post-Test Pelatihan

No	Nama Peserta	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan Skor
1	Peserta 1	46	62	16
2	Peserta 2	59	78	19
3	Peserta 3	68	80	12
4	Peserta 4	54	70	16
5	Peserta 5	50	70	20
6	Peserta 6	47	67	20
7	Peserta 7	68	85	17
8	Peserta 8	60	74	14

Dari sisi kualitas dan relevansi materi, pelatihan dinilai tepat sasaran. Materi mencakup aspek-aspek krusial dalam usaha peternakan seperti perancangan kandang, manajemen pakan, pengendalian penyakit, dan sistem pencatatan produksi yang semuanya berkontribusi langsung terhadap keberhasilan usaha ayam pedaging. Peserta dengan skor awal yang relatif rendah, seperti Peserta 1 dan Peserta 6, mengalami lonjakan skor yang tinggi setelah pelatihan, yang menjadi bukti bahwa materi disusun sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta. Tidak hanya itu, metode penyampaian materi terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan, terbukti dari meratanya peningkatan skor di seluruh peserta.

Kejelasan penyampaian materi selama pelatihan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan peningkatan kompetensi peserta. Proses pembelajaran yang interaktif dan aplikatif memungkinkan peserta memahami konsep-konsep teknis secara praktis. Evaluasi pascapelatihan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam simulasi pemeliharaan ayam pedaging. Respons peserta yang positif selama dan setelah pelatihan mencerminkan bahwa metode pelatihan mampu mengakomodasi berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta, sehingga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan membangun.

Dampak pelatihan tidak hanya terbatas pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga terlihat dalam aspek motivasional dan sosial. Beberapa peserta menyampaikan keinginan untuk memulai usaha peternakan secara mandiri, yang menunjukkan tumbuhnya semangat kewirausahaan pascapelatihan. Hal ini turut memperkuat kepuasan umum peserta terhadap pelatihan, serta mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam membangkitkan minat nyata terhadap sektor budidaya ayam pedaging. Selain itu, pelatihan ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif yang dikelola secara kolektif oleh BUMDes, memperkuat rasa memiliki terhadap program, serta membuka peluang sinergi baru dalam pengembangan ekonomi desa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Cikoneng berhasil mengatasi rendahnya diversifikasi usaha BUMDes dan keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha. *Participatory Rural Appraisal* digunakan sebagai pendekatan program untuk mendorong keterlibatan aktif mitra dan warga dalam setiap tahapan kegiatan. Hasilnya yaitu pengembangan unit usaha ayam pedaging terbukti menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi desa berbasis potensi lokal, sekaligus menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam mendukung pemberdayaan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis artikel PKM mengucapkan terima kasih banyak atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat yang telah didukung oleh Prodi Ekonomi Pembangunan, LPPM Universitas Siliwangi dan Pemerintah Desa Cikoneng Kabupaten Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Produksi Daging Unggas (Kg). Diakses 13 Mei 2025 dari <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjYyIzI%3D/produksi-daging-unggas.html>
- Harahap, M., Siregar, G., & Riza, F. (2023). Analysis of problems and strategies for improving the socio-economic agriculture of Lubuk Kertang village. *Jurnal Agrisep*, 22(1), 29–48. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.22.01.29-48>
- Kuipers, P., Kendall, E., & Hancock, T. (2001). Developing A Rural Community-Based Disability Service: (I) Service Framework And Implementation Strategy. *Australian Journal of Rural Health*, 9(1), 22–28. <https://doi.org/10.1046/j.1440-1584.2001.00333.x>
- Novirin, B., Sidharta, I., & Herlambang, A. (2024). Enhancing well-being and sustainable agricultural development in Sawahan Turen village: A comprehensive analysis of rural population's welfare and agricultural economics. *JEME*, 2(1), 31–48. <https://doi.org/10.55208/jeme.v2i1.144>
- Nugraha, G., Sukarso, A., Rahayu, D. S., Adam, A. M., Lestari, N. A., Hilman, N. U. A., & Syaiful, R. F. (2025). *Optimalisasi Kualitas Penelitian Mahasiswa: Pelatihan Pengelolaan Metadata Dengan Zotero*. 9(1).

- Nurjanah, S. (2013). Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis pada PT Dagang Jaya Jakarta. *The Winners*, 14(1), 20. <https://doi.org/10.21512/tw.v14i1.641>
- Open Data Jabar. (2025). Angka Konsumsi Daging Unggas Berdasarkan Tahun di Jawa Barat. Diakses 17 Mei 2025, dari <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/angka-konsumsi-daging-unggas-berdasarkan-tahun-di-jawa-barat>
- Pemerintah Desa Cikoneng. (2025). Profil Desa Cikoneng. Diakses pada 13 Mei 2025, dari <https://cikoneng-ciamis.desa.id/>
- Prayitno, G., Hayat, A., Efendi, A., Tarno, H., & Fauziah, S. (2022). Structural model of social capital and quality of life of farmers in supporting sustainable agriculture: Evidence from Sedayulawas village, Indonesia. *Sustainability*, 14(19), 12487. <https://doi.org/10.3390/su141912487>
- Ridwan, I., Dollo, A., & Andriyani, A. (2019). Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 88–94. <https://doi.org/10.15294/jnece.v3i2.34913>
- Sungkawaningrum, F., Handona, F., & Sariyekti, E. (2024). Transforming the household economy through home industry: Analysis of the social and economic impact of the Ijuk Argo Jaya home industry. *Sharia Oikonomia Law Journal*, 2(2), 116-126. <https://doi.org/10.55849/solj.v2i2.1154>
- Setokoe, T., & Ramukumba, T. (2020). Challenges of community participation in community-based tourism in rural areas. <https://doi.org/10.2495/st200021>